



*The Effectiveness of Moral Development in Early  
Childhood According to Hadith*

**Efektivitas Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini  
Menurut Hadis**

**Yulia Sukma Rahma Pratiwi<sup>1</sup>, Tamami<sup>2</sup>**

Department of Hadith Science, Faculty of Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[yuliasukmarahma@gmail.com](mailto:yuliasukmarahma@gmail.com)<sup>1</sup>, [tamamiabdulgani@gmail.com](mailto:tamamiabdulgani@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract**

This study aims to discuss the effectiveness of moral development in early childhood according to the hadith. This research is a qualitative type that applies literature study with content analysis. The results and discussion of this study include an overview of early childhood, hadith on moral development, and methods that can be used in learning and moral development in early childhood. This study concludes that moral inculcation at an early age is very important, especially with today's conditions where there is a crisis of exemplary. Moral education must be carried out from an early age, before his character and personality are affected by an environment that is not in accordance with religious guidance. Therefore, in the coaching process requires a method that must really be considered in its application, so that it can affect every child's development. This study recommends for further research on the effectiveness of moral development in early childhood according to hadith through field studies with a case study approach.

Keywords: Coaching, Early Age, Hadith, Morals

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas efektivitas pembinaan akhlak pada anak usia dini menurut hadis. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup tinjauan umum usia dini, hadis tentang pembinaan akhlak, dan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan pengembangan akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman akhlak pada usia dini sangatlah penting, terlebih dengan kondisi zaman sekarang yang krisis akan keteladanan. Pendidikan akhlak



harus dilakukan sejak usia dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruhi dengan lingkungan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu dalam proses pembinaannya membutuhkan metode yang harus benar-benar diperhatikan dalam penerapannya, agar dapat berpengaruh pada setiap perkembangan anak. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pembinaan akhlak pada anak usia dini menurut hadis melalui studi lapangan dengan pendekatan studi kasus.

Kata Kunci: *Akhlak, Hadis, Pembinaan, Usia dini*

### **Pendahuluan**

Melihat perkembangan zaman sekarang yang serba canggih, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena orang tua, guru dan media masa kurang banyak mengangkat tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak (H. Nixson Husin, 2015). Pada umur ini kepribadian mulai terbentuk dan anak usia dini sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya (putri, 2018). Sebagai pendidik, terutama orang tua harus mengajarkan kebaikan, akhlak yang baik kepada mereka. Tidak hanya mengajarkan, yang lebih penting adalah memberikan keteladanan yang baik terhadap anak (Fauziyah, Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu, 2017).

Menurut Islam, anak lahir dalam keadaan *fitrah*, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW : “setiap anak yang baru dilahirkan itu, lahir dengan membawa fitrah, orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nasrani.” Sebagai amanah dari Allah SWT. kepada orang tua, keluarga, dan lingkunganlah yang memiliki tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk kepribadian dan prilaku anak (Dewi, 2012). Hal yang paling penting adalah keteladanan yang mengfokuskan pada kepribadian anak untuk membentuk pribadi yang bermoral baik. Penanaman akhlak dan moral anak perlu ditanamkan sejak usia dini, karena pada usia dini anak akan lebih mudah dan cepat dalam menerima, menyerap, merespon dan meniru. Sehingga sesuatu yang diajarkan dan ia lihat baik ungkapan, ucapan dan pengalaman pengindraan dapat memudahkan pembentukan karakter dan kepribadian anak kedepannya (Syarifudin, 2019).

Setiap orang tua menginginkan buah hatinya senantiasa menjadi pelita kehidupan, menjadi anak sholeh/sholehah dan bermanfaat bagi orang lain (Dewi, 2012). Tetapi banyak dari orang tua zaman sekarang dengan teknologi yang serba canggih ini membuat mereka lebih mengambil langkah simple dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Mereka lebih sering



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)  
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

diberikan gadget dan dapat mengakses internet dengan mudah dan kapan saja, dibanding berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Internet di samping sebagai sarana informasi, namun di sisi lain internet juga dapat memberi kemudahan untuk melakukan tindak kejahatan dan kemudharatan (Fauziyah, 2017).

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dalam tinjauan pustaka ini, antara lain, Imam Mawardi, 2015, "Signifikasi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian Anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)." Penerbit Jurnal Tarbiyatuna. Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah sunnah Nabi dalam berbagai karakteristiknya mempunyai energi yang kuat dalam membentuk keteladanan umat manusia. Di sini, sunnah Nabi sebagai spirit yang memberi nuansa proses pendidikan yang berhubungan dengan afeksi manusia khususnya anak didik dalam prilaku sehari-hari, hal ini menggambarkan bahwa sunnah Nabi harus dipahami sebagai keseluruhan kepribadian Nabi dan akhlak beliau, karena sasaran peneladannya tidak lain adalah sunnah Nabi sendiri (Mawardi, 2015). Nur Laily Fauziyah, 2017, "Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu." Penerbit Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, diperoleh pola pembelajaran yang baik dan efektif serta beberapa sunnah Nabi berkaiatan dengan etika sosial yang baik dan dapat diterapkan oleh para pendidik, terutama kedua orang tua yang mendambakan anak-anak mereka untuk dibanggakan atau *qurrota a'yun* untuk semua keluarga, jadilah orang yang dicintai Nabi Muhammad. Salah satu karakteristik orang-orang yang mencintai Nabi adalah gemar menghafal, menyebarkan dan mempraktikkan sunnahnya (Fauziyah, Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu, 2017). Laela Fahriani, (2016), "Efektivitas metode bercerita dengan buku cerita bergambar dalam mengembangkan akhlak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Purnama Karang Genteng tahun ajaran 2015/2016." Penerbit Universitas Islam Negeri Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode bercerita di PAUD Purnama tergolong cukup efektif dan optimal, meskipun banyak faktor penghambat yang selalu dihadapi pendidik baik itu faktor internal maupun eksternal dari guru dan peserta didik. Upaya guru dalam menghadapi hambatan tersebut adalah memberi perhatian dan cinta kepada peserta didiknya (faktor internal anak), menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak (faktor eksternal anak), memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada guru supaya ahli di bidangnya (faktor internal guru), serta menyediakan fasilitas dan media



pembelajaran selengkap-lengkapnyanya (faktor eksternal guru) guna tercapainya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan supaya apa yang dicita-citakan bangsa dan agama dapat tercapai (Fahriani, 2016).

Penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Nasional, 2007). Anak merupakan pusat perhatian pendidikan maka dari itu karakter yang mereka miliki harus diperhatikan dalam setiap perkembangannya (Putri, 2018). Dalam pendidikannya, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Nasional, 2007). Sunnah Nabi adalah jalan dan perilaku Nabi, istilah ini digunakan pada masa Rasulullah SAW atau pada abad pertama Hijriyah (Husin, 2015). Terdapat hadis mengenai pembinaan akhlak (Husin, 2015). Di dalam hadis Nabi banyak ditemukan sunnah atau perjalanan baik Nabi Muhammad SAW, perbuatan atau contoh perilaku yang baik dari Nabi SAW, yang semuanya patut ditiru oleh kita dalam berakhlak, beretika sehari-hari, terutama pada anak-anak (Fauziyah, Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu, 2017). Kajian kritis terhadap pola pembelajaran sunnah Nabi saw. dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menemukan pola yang tepat dalam mengajarkan sunnah-sunnah Nabi pada peserta didik agar dapat menumbuhkan kecintaan kepada Nabi SAW. sejak dini (Fauziyah, Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu, 2017). Berangkat dari beberapa pola dalam pembelajaran sunnah Nabi SAW, ada beberapa metode yang efektif dalam mengembangkan akhlak pada anak usia dini (Fahriani, 2016). Penanaman nilai-nilai akhlak merupakan suatu upaya yang penting untuk mengenalkan dan mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak agar ia dapat mengetahui dan memahaminya yang kelak akan membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran agama tersebut (Putri, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian (Darmalaksana W. , 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat efektivitas pembelajaran sunnah Nabi SAW tentang akhlak terhadap usia dini. Pertanyaan peneliti ini adalah bagaimana pengertian usia dini, bagaimana sunnah Nabi tentang akhlak, dan bagaimana efektivitas pembelajaran sunnah Nabi SAW tentang akhlak terhadap usia dini. Penelitian



ini bertujuan membahas efektivitas pembelajaran sunnah Nabi SAW tentang akhlak terhadap usia dini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah bagi pengetahuan Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana W. , 2020). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun sumber-sumber pustaka dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorikan, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka. Data-data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data yang telah ditampilkan kemudian di abstraksikan yang bertujuan menghasilkan informasi atau pengetahuan. Peneliti ini menggunakan studi pustaka dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus (Darmalaksana, 2020).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini:

#### **1. Anak Usia Dini**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pembelajaran nasional, yang diucap dengan anak usia dini ialah anak umur 0- 6 tahun, sebaliknya bagi para pakar merupakan anak umur 0- 8 tahun (Sunanih, 2017). Masa usia dini ini merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Nasional, 2007). Para orang tua mengatakan umur dini selaku umur problematis, menyulitkan ataupun main, sebaliknya oleh para pendidik diucap umur pra- sekolah serta oleh para pakar psikologi selaku pra- kelompok, penjelajah ataupun umur bertanya (Rahman U. , 2009).

Anak umur dini ini mempunyai ciri yang khas baik secara raga, sosial, moral serta sebagainya. Masa anak-anak pula masa umur yang sangat berarti untuk sejauh hidupnya karena masa anak merupakan masa pembuatan pondasi serta dasar karakter yang hendak menentukan pengalaman anak di kehidupan berikutnya (Sunanih, 2017).

Ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini. Di antaranya perkembangan fisik-motorik. Secara fisik, tiap anak mempunyai pertumbuhan yang tidak senantiasa sama. Terdapat yang mempunyai pertumbuhan yang kilat terdapat pula yang lambat. Ada pula pertumbuhan motorik anak terdiri dari 2, ialah pertumbuhan motorik agresif serta halus (Rahman U. , 2009).



Adapun karakteristik anak dalam setiap fase meliputi beberapa hal (Putri, 2018). Pertama, fase 0-2 tahun, dimana periode ini ialah sesi kedua yang paling cepat dari pertumbuhan bayi. Sejak bayi dilahirkan terjalin proses belajar yang sangat cepat dalam seluruh bidang pertumbuhan baik keahlian kognitif, perkembangan raga serta kendali gerak, pertumbuhan karakter tercantum ekspresi emosi kepekaan diri dan keahlian sosialisasi. Pada masa ini, secara umum anak akan mengalami perubahan yang jauh lebih pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami fase-fase berikutnya." Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa, "tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan tidak kenikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai kedalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar.

Masa 0- 2 tahun merupakan masa paling kritis serta masa yang sangat peka terhadap area. Ada yang sangat perlu diketahui orang tua ialah bahwa pada masa-masa dini kelahirannya. Anak belum mengenali tuntutan area terhadap dirinya.

Kedua, fase 2-4 tahun, dimana pada tahap perkembangan ini yaitu seiring anak mencapai usia tahun ke 2 ia mulai tidak tampak sebagai bayi lagi dan lebih menyerupai anak. Ia mulai dapat melakukan sejumlah pekerjaan tanpa bantuan (namun tetap di bawah pengawasan) dan telah mendapat pemahaman yang cukup baik tentang cara kerja dunia atau sekelilingnya. Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruang yang jauh. Anak usia 2-3 juga lazimnya sangat aktif dalam mengeksplor benda-benda yang ada di sekitarnya, ia memiliki kekuatan observasi yang tajam.

Ketiga, fase 4-6 tahun, dimana pada usia 4-6 tahun, perkembangan motorik anak semakin matang. Dalam perkembangan sosial, pada fase ini anak mulai tertarik kepada anak-anak lain seumur mereka, karena mereka suka bergaul, mencoba memberi dan menerima, belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkannya dirinya sendiri.

Berkecenderungan dengan pertumbuhan fisik anak usia ini masih perlu aktif melakukan aktifitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktifitas ini sangat diperlukan baik bagi pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Pengembangan otot-otot kecil ini terutama diperlukan anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar akademik, seperti untuk belajar menggambar dan menulis.

Pada fase ini pula, anak mulai mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melakukan ibadah, mendengarkan kata Allah dan kata



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)  
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan. Ketika anak mencapai usia 6 tahun, anak telah dapat menggunakan fisiknya secara baik.

Selain itu, perkembangan moral dan agama. Dalam perkembangan moral, anak hadapi pertumbuhan moral dengan menekuni norma-norma yang berlaku dalam warga di mana anak dibesarkan. Perihal ini sebab anak sama sekali tidak mempunyai penafsiran tentang moral pada dikala dia dilahirkan. Saat sebelum anak bersekolah, orang tua telah bisa mulai menghadirkan sikap moral kepada anak. Tujuannya supaya anak sanggup membedakan antara benar serta salah cocok dengan standar kelompok warga di mana anak tinggal (Zaini, 2014).

Moral serta agama ialah suatu yang abstrak. Keduanya hendak nampak oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan lewat sikap dalam kehidupan tiap hari. Seorang hendak dikatakan mempunyai ketaatan terhadap agamanya bila melaksanakannya dalam bermacam aktivitas ibadah cocok dengan ajaran agamanya. Begitu pula dengan moral, seorang hendak dikatakan mempunyai moral yang baik bila berperilaku (menampilkan sikap) cocok dengan ketentuan ataupun menjajaki aturan-aturan yang terdapat di dalam kelompoknya (Khaironi, 2018).

Masa usia dini ini merupakan masa belajar yang paling potensial hampir seluruh potensi anak mengalami kepekaan untuk tumbuh dan berkembang secara hebat, memiliki bawaan, minat, kapasitas dan latar belakang yang berbeda satu sama lain, anak juga cenderung melihat dan memahami sesuatu dari satu sudut pandang dan kepentingan sendiri, mengira dunia ini memiliki hal-hal yang menarik dan menakutkan untuk dijelajahi, membangun konsep diri melalui interaksi sosial, mereka kaya dengan fantasi, tetapi anak usia dini cenderung memiliki daya perhatian yang pendek membuat ia sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu hal dalam jangka lama kecuali dengan hal-hal yang menyenangkan, oleh karena itu usia ini sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungan sekitar (Fahrhani, 2016).

Menurut Undang-Undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut (Rahman, 2005).

Pendidikan usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya untuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui perangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk



melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya baik jalur formal, informal ataupun nonforma (Fahriani, 2016).

Pendidikan usia dini ini lebih menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Fahriani, 2016).

## 2. Sunnah Nabi tentang Akhlak

Menurut bahasa, kata sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa, baik terpuji ataupun tercela. Tetapi para ulama sejak masa Rasulullah telah menggunakan arti bahasa tersebut di atas seperti yang digunakan oleh orang Arab pada umumnya, mereka menyempitkan pengertian sunnah berhubungan dengan masalah agama dan akhlak. Karena beliau dipandang sebagai Rasulullah maka beliau mustahil memiliki perilaku tercela, sebab selalu dibimbing dan dijaga oleh Allah. Jadi jalan dan perilaku Nabi adalah jalan yang harus diikuti oleh umat Islam. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abdil Barr "Aku tinggalkan pada kalian dua perkara. Kamu tidak akan sesat apabila kamu berpegang pada keduanya, yaitu *Kitabullah* dan Sunnah Rasulnya."

Adapun salah satu hadis mengenai akhlak adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَأَعْتَقَهَا وَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ  
وَأَيُّمَا عَبْدٍ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Shalih dari Asy-Sya'biy dari Abu Burdah dari Abu Musa Al-Asy'ariy radhiyallahu 'anhu berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja dari seseorang yang memiliki seorang budak wanita lalu dididiknya dengan sebaik-baik pendidikan, kemudian dibebaskannya lalu dinikahnya maka baginya mendapat dua pahala, dan siapa saja dari seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya mendapat dua pahala (H.R Bukhari : 2361).

Diriwayatkan bahwa hadits tentang *ta'dib* yang sudah diriwayatkan oleh Bukhari merupakan hadits *shahih*, sebab tidak terdapat sanad yang terputus ataupun dinilai cacat oleh para pakar hadits, semacam Yahya bin Main, Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar angkatan laut (AL) Asqalani, serta yang lain (Husin, 2015).



Bagi Naquib al-Attas penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang pas dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan serta pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan bentuk dan keberadaannya. Kata '*addaba*' pula yang berarti mendidik serta kata *ta'dib* yang berarti pembelajaran ialah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku serta dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik" (Husin, 2015).

Konsep *ta'dib* ini bagi Naquib al-Attas bertujuan untuk menghasilkan manusia beradab dalam makna lain ialah yang komprehensif. Penafsiran konsep ini dibentuk dari arti kata dasar adaba serta derivasinya. Arti *addaba* serta derivasinya, apabila maknanya berhubungan satu sama lain, hendak menampilkan penafsiran pembelajaran yang integratif. Di antara makna-makna tersebut merupakan, kesopanan, keramahan, serta kehalusan budi pekerti. Arti ini identik dengan akhlak (Husin, 2015).

Al-Attas mendefinisikan adab dari analisis semantiknya, ialah, adab merupakan pengenalan serta pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu serta segala suatu yang ada terdiri dari hirarki yang cocok dengan kategori-kategori serta tingkatan-tingkatannya, serta jika seorang itu mempunyai tempatnya tiap-tiap dalam kaitannya dengan kenyataan, kapasitas, kemampuan raga, intelektual serta spiritual. Dalam perihal ini, al-Attas berikan arti adab secara lebih dalam serta komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu ialah individu manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam serta Tuhan. Beradab merupakan mempraktikkan adab kepada tiap-tiap objek tersebut dengan benar, sesuai ketentuan (Husin, 2015).

Pada dasarnya konsep ini merupakan memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan ketentuan, normal serta tujuan terakhirnya merupakan keakraban spiritual kepada tuhan. Dapat dikatakan bahwa arti beradab secara simpel merupakan tidak berbuat dzalim. Berikutnya, dalam tata cara buat menggapai pengetahuan itu wajib cocok dengan kaidah Islam. Sehingga orang yang beradab bisa bertanggung jawab atas jiwa yang sudah berjanji ataupun sudah terikat dengan Allah SWT. selaku jiwa bertauhid. Oleh karena itu, bagi al-Attas sebutan yang sangat pas buat pembelajaran Islam yakni *ta'dib* bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Sebab sebutan *tarbiyah* lebih menyinggung aspek fisik serta emosional manusia. Serta sebutan *ta'lim* juga dapat digunakan untuk mengajar hewan. Sebaliknya *ta'lim* secara universal cuma terbatas pada pengajaran serta pembelajaran kognitif. Berbeda dengan *ta'dib*, *ta'dib* memiliki *ta'lim* serta memiliki arti yang lebih komprehensif serta integratif dari pada *tarbiyah* (Husin, 2015).



Jadi, dari uraian di atas bisa disimpulkan dalam hadis ini al-Attas lebih menitikberatkan kalau pembelajaran Islam itu lebih sesuai mengenakan sebutan *ta'dib* dibandingkan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Yang dimana dia berkomentar kalau *ta'dib* itu dapat mencakup antara *tarbiyah* serta *ta'lim* serta sebutan *ta'dib* dalam konsep pembelajaran mempunyai arti serta tujuan buat menciptakan manusia yang beradab yang sanggup memandang seluruh perkara dengan sudut pandang Islam (Husin, 2015).

### **3. Efektivitas Pembelajaran Sunnah Nabi tentang Akhlak pada Usia Dini**

Pembelajaran awal untuk seorang anak yakni pembelajaran keluarga. Anak yang terlahir dari keluarga baik serta dididik dengan baik pastinya hendak memiliki masa depan yang terang serta menjadi generasi baik. Demikian juga kebalikannya, bila seseorang anak yang kurang kasih sayang serta kurang memperoleh didikan yang baik, kemungkinan besar anak tersebut jadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa serta agama. Di samping itu pula anak ialah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada tiap orang tua, yang dimana mereka mempunyai kewajiban yang salah satunya merupakan mendidik kanak-kanak mereka dengan baik (Zamroni, 2017).

Dalam proses menanamkan akhlak mulia kepada anak usia dini tentu bukanlah perkara yang mudah, sebagai orang tua tentu harus menentukan cara atau metode yang tepat sesuai dengan level perkembangan usia anak. Pada dasarnya anak usia dini belum mampu memahami konsep yang abstrak, level kognitif pada anak usia dini memikirkan segala sesuatunya secara konkrit, selain itu karakteristik mereka yang aktif dan cenderung mudah bosan juga perlu diperhatikan. (Husna, 2021) Karena itu butuh teknik dan metode tertentu yang dapat dilakukan untuk mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini.

Adapun metode dalam pembelajaran dan pengembangan akhlak bagi anak usia meliputi bebera hal. *Pertama*, metode keteladanan (*uswatun hasanah*). Dalam karakternya anak-anak cenderung sering meniru apa yang ia lihat, maka dari itu metode memberi "contoh teladan yang baik" dari orang tua dan orang-orang terdekat dapat menjadi metode yang tepat. Terutama teladan yang baik dari orang tua dapat sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental dan akhlak seorang anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang dapat meyakinkandalam keberhasilannya mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Mengapa demikian?, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam hal apapun. Maka ketika pendidik jujur maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, begitupun sebaliknya jika pendidik bohong maka anak akan tumbuh dalam kebohongan (Zamroni, 2017).



*Kedua*, metode latihan dan pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan ini mempunyai peranan sangat penting. Dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmani dari kepribadian anak dapat terbentuk dalam kecakapan berbuat dan bahasa (Fauziyah, Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu, 2017). Metode pembiasaan ini sangat baik digunakan pada anak usia dini, karena pada usia ini seorang anak lebih banyak menerima dan tidak terlalu banyak terpengaruh oleh dunia luar. Maka ketika sedari kecil telah dibiasakan untuk berbuat baik maka akan tertanam kebaikan pula pada dirinya (Megawati, 2016). Dan metode pembiasaan yang kontinyu dapat membekas dalam kepribadian seorang anak (Mawardi, Signifikansi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan, 2015).

*Ketiga*, metode nasihat. Meskipun metode ini terlihat klasik, tetapi metode ini dapat membuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak mulia, dan membekalnya dengan prinsip-prinsip islami. Nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapatkan tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang mendalam (Zamroni, 2017).

*Keempat*, metode perhatian. Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak khususnya dalam pembinaan akidah dan akhlak. Metode perhatian ini merupakan metode yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna (Zamroni, 2017).

*Kelima*, metode cerita (*storytelling*). Metode ini merupakan sebuah metode menyampaikan cerita atau kisah yang dapat memberikan kesan dan cara pandang anak (Syarifudin, 2019). Dalam pendidikan anak usia dini metode ini sangat diperlukan dan membantu anak untuk lebih cepat memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng, sehingga mereka tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan (Megawati, 2016).

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman" (QS.Yusuf 12: 111).



Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya besar pada perasaan dan perilaku manusia. Oleh karena itu, metode ini dijadikan salah satu metode dalam mendidik.

### Kesimpulan

Penanaman akhlak pada umur dini sangatlah berarti, terlebih dengan keadaan era saat ini yang krisis akan keteladanan. Pembelajaran akhlak wajib dicoba semenjak umur dini, saat sebelum sifat serta kepribadiannya terpengaruhi dengan lingkungan yang tidak cocok dengan tuntunan agama. Oleh sebab itu dalam proses pembinaannya memerlukan tata cara yang harus benar-benar diperhatikan dalam pelaksanaannya, supaya bisa mempengaruhi pada tiap pertumbuhan anak. Terdapat banyak hadis Nabi Saw yang dapat diteladani bagi efektifitas pembinaan akhlak usia dini. Hadis-hadis itu umumnya sahih, paling tidak hasan. Meskipun status hadis dhaif namun dapat diangkat derajatnya menjadi hasan *li ghairihi* melalui *syahid* dan *mutabi*. Sehingga hadis-hadis tersebut menjadi *maqbul* dan dapat diamalkan menjadi hujjah pengamalan Islam. Hadis Nabi Saw menekankan bahwa pembinaan akhlak usia dini merupakan pekerjaan paling utama. Dalam hal ini, para orang tua dan para pengajar mesti memikirkan efektifitas pembinaan akhlak usia dini. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi para pengkaji hadis dalam upaya menambah kekayaan khazanah pengetahuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menerapkan studi pustaka sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan studi lapangan. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan pengelolaan efektifitas pembinaan akhlak pada anak usia dini secara memadai di lingkungan pendidikan di Indonesia

### Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 59-68.
- Dewi, D. E. (2012). PENGEMBANGAN PROGRAM PARENTING BAGI ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI POSITIF



- DAN KARAKTER ISLAMIS . *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 30.
- Fahriani, L. (2016). Efektivitas Metode Ber cerita dengan Buku Cerita Bergambar dalam mengembangkan Akhlak pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Purnama Karang Genteng Tahun Ajaran 2015/2016. *Penerbit Universitas Islam Negeri Mataram*.
- fauziyah, n. l. (2017). POLA PEMBELAJARAN SUNNAH NABI DI TK ISLAM DAN SD ISLAM TERPADU . *al-marhalah*, 36.
- Fauziyah, N. L. (2017). Pola Pembelajaran Sunnah Nabi di TK Islam dan SD Islam Terpadu. *Penerbit Al Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*. .
- H. Nixson Husin, L. M. (2015). An-Nur. *Hadis-hadis Pembinaan Akhlak*, 16.
- Husin, N. (2015). Hadis-hadis Nabi SAW tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.
- mawardi, i. (2015). SIGNIFIKANSI SUNNAH NABI DALAM KURIKULUM PEMBINAAN. *tarbiyatuna*, 84.
- Mawardi, I. (2015). Signifikansi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan. *Tarbiyatuna*.
- Megawati, T. S. (2016). Strategi Guru dalam Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Plus Al-Kautsar Malang. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Husna, Hilyatul., Wasik, Abdul (2021) Mahabbah Al-Ghozali as a Model of Education and Child Care, *Jurnal Edukasi: Journal of Educational Research*.
- Nasional, P. K. (2007). *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Balitbang Depdiknas.
- putri, r. w. (2018). PENTINGNYA MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL-IKHLAS MADIUN RENGAS LAMPUNG TENGAH. *tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Metro Lampung*.
- Putri, R. W. (2018). Pentingnya menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Ikhlash Madiun Rengas Lampung Tengah. *Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*.
- Rahman, H. S. (2005). *konsep dasar pendidikan anak usia dini*. yogyakarta: grafindo litera media.
- rahman, u. (2009). karakteristik perkembangan anak usia dini. *lentera pendidikan*.
- Sunanih. (2017). kemampuan membaca huruf abjad bagi anak usia dini bagian dari perkembangan bahasa. *early childhood : jurnal pendidikan*.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)**  
**Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Syarifudin, A. (2019). jurnal jendela bunda. *STUDI LITERATUR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DIN*, 20.
- Zaini, A. (2014). Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak PraSekolah. *Thufula*.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak. *Sawwa*.
- Zamroni, A. (2017). STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK. *sawwa*, 254.